

Implementasi Fungsi Kemoceng sebagai Alat Kebersihan dalam Karya Tari “MOCENG”

Dwi Anita Firmansyah

dwi.anita400@gmail.com

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si

eniewahyuning@gmail.com

S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari Moceng merupakan suatu penggambaran dari alat kebersihan. Kebersihan yang dimaksudkan berupa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik membersihkan benda ataupun segala hal yang tidak benar di sekitar mereka. Dari hal tersebut koreografer bermaksud mengungkapkan karya tari dengan fokus yakni kebersihan yang dilakukan oleh petugas penertipan (SATPOL PP). Tujuan karya tari ini ialah untuk mengimplementasikan bahwa sesuatu yang sederhana dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Dengan tema kebersihan yang digambarkan melalui properti tari kemoceng, koreografer memilih jenis tari komikal, yang memiliki karakter gerak lucu. Dalam penyajiannya koreografer menggunakan metode konstruksi milik Jacqueline Smith dan Alma M. Hawkins dari mulai penemuan ide, pembuatan konsep, proses kekarya, hingga penyampaian karya.

Bentuk penyajian yang dipilih adalah prosenium, dengan gerak-gerak yang ditarikan dalam 4 adegan, pertunjukan karya tari ini dilengkapi dengan rias wajah dan juga busana untuk mendukung kemunculan karakter yang diinginkan oleh koreografer. Judul karya itu sendiri diambil dari kata kemoceng, sehingga menjadi Moceng yang kemudian diangkat menjadi judul karya. Dengan ide sederhana tersebut karya tari ini kemudian terwujud.

Kata kunci: tari, kemoceng, kebersihan.

Abstract

Moceng dance work is a depiction of a hygiene tool. Cleanliness is meant in the form of activities undertaken by someone either cleaning things or all things that are not right around them. From this choreographer intends to reveal the work of dance with a focus of hygiene conducted by pengertipan officer (SATPOL PP). The purpose of this dance work is to implement that something simple can have different meanings. With a hygiene theme portrayed through a docking dance property, the choreographer selects the type of comical dance, which has a funny motion character. In the presentation choreographer using the methods of construction of Jacqueline Smith and Alma M. Hawkins from the start of the discovery of ideas, conceptualization, process kekarya, until the delivery of the work.

The selected form of presentation is the proscenium, with movements that are danced in 4 scenes, the performance of this dance work is equipped with makeup and also clothing to support the appearance of characters desired by choreographer. The title of the work itself is taken from the word duster, so it becomes Moceng which later became the title of the work. With this simple idea the work of dance is then realized.

Keywords: dance, duster, cleanliness.

PENDAHULUAN

Kemoceng, atau sering disebut sebagai sulak jika di daerah Jawa Timur, merupakan suatu alat yang digunakan untuk pembersih debu, abu, baik yang menempel di atas meja maupun di perabotan rumah tangga. Hampir di setiap rumah memiliki alat kebersihan tersebut. Kemoceng pada saat ini memiliki berbagai macam bahan, tidak hanya terbuat dari tali raffia saja, tetapi ada pula yang terbuat dari kain perca, dan juga bulu ayam. Dengan berbagai macam bahan yang digunakan tentunya tingkat kebersihan dari kemoceng itu sendiri berbeda-beda, selain itu warna yang ditimbulkan akan beraneka ragam. Jika kemoceng dibuat dari bulu ayam, maka dapat memadukan warna-warna yang unik, dan bahan yang terbuat dari bulu jika dipegang akan terasa halus dan juga geli.

Kemoceng diartikan sebagai pembersih debu dari bulu ayam dan sebagainya.¹ Kemoceng digunakan dengan cara digerakkan secara intens ataupun secara perlahan. Dengan berbeda kecepatan dalam membersihkan maka kebersihan perabotan di sekitar kita akan berbeda pula. Apabila digerakkan secara intens maka debu akan berterbangan kemana-mana, dan hasilnya debu akan kembali lagi. Kemoceng itu sendiri sudah dipatenkan, sekitar tahun 1876 oleh Susan Hibbard. Susan Hibbard melawan pendapat dari suaminya yakni George

Hibbard yang membuat hak paten bahwa kemoceng ialah temuannya. Susan Hibbard mengaku bahwa ide kemoceng bermula ketika ia melihat bulu kalkun, yang dia pikir bisa berguna daripada hanya dibuang dan menambah pasokan limbah. Kemoceng bulu mula-mula terbuat dari bulu angsa yang lembut dan mengalami perubahan seiring banyaknya ide yang muncul kemudian. Bulu angsa waktu itu juga digunakan untuk membuat kuas kecil untuk mentega roti, karena sifat lembutnya; mirip dengan kuas oles modern, namun kurang populer karena dianggap tidak bergaya. Untuk membuat kuas di perapian dan kompor, mereka masih menggunakan bahan dari sayap angsa, ayam, dan kalkun yang kemudian populer dengan sebutan "kemoceng sayap". Meskipun kemoceng yang dibuat memiliki kelemahan, yaitu harus dijauhkan dari kucing dan anjing, selain itu juga harus dijauhkan dari serangga dan hewan lain yang menyengat. Setelah kemoceng sayap yang terkenal di tahun 1876, pada tahun 1900, muncullah bahan baru untuk kemoceng. Bahan yang digunakan yakni bulu burung unta, kemoceng jenis ini lebih disukai karena warna yang indah dan lebih efisien untuk mengusir debu karena keawetannya.

Di wilayah Indonesia, tepatnya di daerah Jawa Timur kemoceng yang sering dijumpai ialah dengan bahan tali raffia, kain perca, dan bulu ayam. Kemoceng-

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemoceng>

kemoceng tersebut dapat dibuat sendiri atau dibeli di toko-toko gerabah di sekitar rumah warga. Kemoceng memiliki bentuk memanjang, dengan gagang terbuat dari kayu, besi, atau bahkan plastik. Dengan warna-warna yang unik membuat mata yang melihat merasa ingin memilikinya. Kemoceng itu sendiri diartikan bermacam-macam oleh setiap individu. Kemoceng dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang mewakili berbagai alat untuk membersihkan. Kemoceng dari bulu ayam memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi warna, hingga tekstur yang halus dan menggelitik. Berdasarkan dari paparan tentang kemoceng inilah fokus karya ini pada kebersihan, yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan alat yakni kemoceng. Mengimplementasikan fungsi kemoceng salah satunya adalah alat kebersihan yang diwujudkan dalam karya tari “Moceng”; Mendiskripsikan bentuk penyajian karya tari “Moceng”.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Koreografer menggunakan teori metode penciptaan dari Jacqueline Smith yaitu metode konstruksi.

Rangsang Awal

Proses penciptaan karya tari ini bermula dari koreografer mendapat rangsang awal dari rangsang visual (lihat), rangsang peraba, dan rangsang idesional. Rangsang visual berawal ketika koreografer melihat kemoceng. Kemoceng tersebut memberikan inspirasi bahwa fungsinya adalah membersihkan dan cara menggunakannya adalah digoyangkan secara intensif. Rangsang peraba saat meraba kemoceng adalah halus yang menginspirasi gerak-gerak halus dan membuat geli. Dari kedua rangsang tersebut munculah rangsang idesional dimana dari fungsi kemoceng yaitu kebersihan sama dengan kegiatan penertiban. Penertiban pada dasarnya bertujuan untuk membersihkan ketidakbernanan yang terjadi.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep itu sendiri diartikan sebagai rancangan. Konsep merupakan rancangan dari ide dalam menciptakan sebuah karya tari. Konsep penciptaan dalam mencipta suatu karya tari pada umumnya yakni judul, tipe tari, hingga tata teknik pentas.

Judul dan Sinopsis

Tema tari yang disampaikan dari karya ini adalah kebersihan. Dalam karya tari yang disajikan koreografer ingin menceritakan

gambaran dari petugas keamanan ketika sedang melakukan razia untuk menertibkan hal-hal yang tidak benar. Penertiban yang dilakukan diibaratkan dengan alat kebersihan berupa kemoceng. Judul karya tari ini ialah "Moceng" yang berasal dari kata kemoceng sebagai penggambaran dari penertiban yang dilakukan oleh petugas keamanan.

Sinopsis:

"Moceng" berasal dari kata Kemoceng. Coba kamu berfikir, saat memegang kemoceng apa yang anda lakukan? Orang normal akan melakukan bersih-bersih. Nah siapa yang tahu saya itu normal? Saya akan menggunakan kemoceng untuk menertibkan orang, mungkin?

Tipe atau Jenis Tari

Jenis tari pada karya ini adalah tari kelompok. Tari kelompok merupakan tari yang dibawakan oleh dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Tarian ini diperagakan oleh 6 orang penari perempuan. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini ialah tipe komikal, yaitu tipe tari yang membawakan cerita atau lakon. Lakon tersebut diperagakan oleh penari dengan karakter peran digambarkan melalui ekspresi gerak tari yang lucu.

Teknik

Teknik merupakan cara. Dalam tari, "teknik" dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.² Dalam karya tari ini menggunakan gerak-gerak tradisi Jawa dengan pengembangan bebas.

Pemain dan Instrumen

Peraga dalam karya tari ini berjumlah 6 orang, yang berjenis kelamin perempuan. Mereka adalah mahasiswa Sendratasik UNESA dari angkatan 2013, 2014, dan juga 2015. Koreografer memutuskan untuk tidak ikut serta agar fokus dalam berperan sebagai koreografer dalam pembuatan karya tari ini. Penari yang dipilih disesuaikan dengan kapasitas teknik gerak serta tenaga agar seimbang antara penari dengan elemen-elemen pendukung yang lain.

Tata Teknik Pentas

Pentas adalah sebuah tempat untuk pertunjukan. Pada dasarnya di Indonesia mengenal 3 macam bentuk pentas, bentuk pentas tersebut antara lain: 1. Bentuk arena; 2. Bentuk prosenium; 3. Bentuk campuran. Dari beberapa bentuk pentas yang disebutkan, dalam karya tari ini

² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014: 49.

menggunakan bentuk prosenium. Pentas bentuk prosenium ini menggunakan ketinggian, atau panggung, sehingga kebanyakan dari masyarakat menyebutnya panggung prosenium. Panggung prosenium ini terbentuk dari kain yang membentuk bingkai seperti layar televisi, sehingga penonton hanya dapat melihat dari satu sisi saja.

Seni Pendukung

Seni pendukung dalam suatu karya tari berperan penting untuk membawa penonton agar mengerti maksud dari karya tari yang dibawakan. Seni pendukung yang dapat berperan dalam sebuah karya tari adalah berbagai hal berkaitan dengan visualisasi dari karya itu sendiri.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana penting adanya dalam sebuah karya tari, ataupun pertunjukan lainnya. Koreografer sering menggunakan tata rias dan busana untuk pendekatan karakter dari karya yang akan disampaikan. Tata rias yang digunakan yakni rias karakter, sosok yang ditimbulkan dari rias tersebut ialah badut dengan karakter lucu. Selain dari tata rias karakter, koreografer juga memadukan busana dengan pemilihan warna cerah. Selain itu dari busana yang dikenakan penari harus terlihat bulat agar menyerupai badut, sehingga pada busana bagian atas digunakan kebaya sebahu yang sangat

lekat dengan tubuh penari. Untuk menimbulkan kesan bulat, maka busana bagian bawah digunakan hingga perut bagian atas dan ditutupi dengan ikat pinggang yang relatif besar. Selain itu busana bagian bawah menggunakan rok dengan model yang mengembang dengan panjang di bawah lutut.

Musik Tari

Musik adalah partner dalam sebuah tari. Kedudukan musik berhubungan erat dengan adanya tari. Musik sebagai pengiring tari diklasifikasikan menjadi 2, yakni musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal merupakan musik yang dihasilkan dari luar tubuh penari seperti piano, gamelan, dan sebagainya. Sedangkan musik internal merupakan musik yang terbentuk dari diri penari.

Tidak setiap musik sesuai sebagai pengiring tari. Wilayah musik untuk tari dibatasi oleh tiga hal, yakni: melodi, ritme, dan dramatik³.

Lighting

Koreografer menggunakan panggung prosenium. Dengan pemilihan tempat tersebut maka memerlukan pencahayaan yang dapat menimbulkan efek-efek sesuai dengan penggambaran tema dalam karya tersebut.

³ Sal Murgianto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983: 158.

Dengan tempat pertunjukan yang gelap, maka plot-plot atau desain lantai dari penari tersebut dapat didukung dengan pencahayaan. Pemilihan warna dalam pencahayaan disesuaikan dengan tema yakni keceriaan dan warna busana dari penari.

Properti

Kemoceng dalam karya tari ini digunakan sebagai properti tari, dengan gerak-gerak *gecul* yang ditampilkan diibaratkan seperti gerakan yang tercipta dari kemoceng. Kemoceng yang dipilih terbuat dari bulu ayam, dengan memiliki 3 warna yakni merah, kuning, dan hijau. Pemilihan warna tersebut mewakili rambu-rambu lalu lintas yang memiliki makna pada setiap warna. Hal ini diibaratkan agar setiap individu tetap mentaati peraturan yang telah ada, diibaratkan dengan kemoceng untuk membersihkan segala hal yang kotor/ rusuh dan harus segera dibersihkan.

PROSES KEKARYAAN

Dalam penciptaan sebuah karya tentu perlu mengalami sebuah proses, baik proses dalam penciptaan atau pencarian sebuah gerak maupun dengan ide-ide yang telah berkumpul untuk diwujudkan dalam sebuah karya. Dalam hal ini karya tari ini mengalami proses studio dan proses lainnya, di antaranya:

Proses Studio

Dalam proses ini koreografer maupun penari melakukan observasi terhadap objek yang akan dijadikan unsur utama dalam karya tari dan juga melakukan eksplorasi terhadap gerak-gerak yang akan diwujudkan dalam karya tari. Di antaranya mencari perlakuan terhadap komposisi dan suasana yang dapat ditampilkan dari gerak-gerak membersihkan. Dari proses studio ini terdapat beberapa tahap di antaranya: improvisasi, eksplorasi dan *forming* (pembentukan).

Pada tahap improvisasi koreografer terlebih dahulu membuat motif-motif gerak *gecul* (lucu). Motif gerak tersebut dikumpulkan untuk bahan referensi dalam pembuatan karya tari. Dari motif-motif gerak yang dibuat kemudian melalui tahap pembentukan, dalam proses ini motif gerak tersebut diberikan bentuk agar terdapat kesinambungan dari satu gerakan ke gerakan lainnya sesuai dengan jalan cerita yang akan disampaikan.

Evaluasi

Setelah mengalami proses studio, gerak-gerak dan iringan yang sudah terbentuk kemudian dilakukan evaluasi untuk selanjutnya dilakukan revisi sebelum melalui tahap selanjutnya.

Performance

Setelah dilakukan evaluasi dan mengalami revisi dari berbagai pendapat baik dari para ahli tari maupun dari perorangan. Maka tahap terakhir adalah proses pertunjukan atau sering disebut performance. Karya tari yang akan ditampilkan dalam suatu pertunjukan, utuh lengkap dengan tata pentas dan tata rias juga busana layaknya pertunjukan.

PEMBAHASAN

Hasil Karya

Hasil karya tari "Moceng" disajikan dalam durasi kurang lebih 8 menit yang terbagi ke dalam beberapa adegan. Adegan terdesebut antara lain:

Adegan 1

Pada adegan awal/ *introduce* karya tari ini menggambarkan kegiatan baris-berbaris yang dilakukan oleh petugas penertipan (SATPOL PP) sebelum melakukan tugas mereka. Diawali dengan seorang penari duduk membelakangi penonton, memanggil penari lainnya untuk ikut masuk ke area panggung. Suasana yang ditampilkan yakni suasana ceria. Ketika 6 penari berada di atas panggung, mereka melakukan adegan layaknya petugas yang sedang melakukan apel (upacara).

Adegan 2

Pada adegan 2 ini para penari berangkat untuk melaksanakan tugas penertipan. Dengan suasana hati senang, gerak-gerak yang ditampilkan yaitu gerak berjalan, dan berlari tetapi dengan mempertimbangkan keindahan dari gerak tersebut.

Adegan 3

Pada adegan 3 ialah tahap penggambaran dari proses penggerebekan atau pembersihan. Dengan gerak-gerak seperti bersembunyi, mengendap-ngendap, hingga bertemu antara satu penari dengan penari lainnya hingga kemudian semua pergi untuk bersembunyi dan hanya seorang penari berada di tengah.

Adegan 4

Pada adegan terakhir, koreografer menggambarkan adegan ini dengan suasana sunyi dan sedih. Ketika semua telah dibersihkan yang tersisa hanya puing-puing saja. begitulah penggambaran pada adegan terakhir. Digambarkan dengan lalu lalang para penari tanpa memperdulikan apa yang ada di sekitar mereka dengan digambarkan seorang penari di tengah panggung menari dengan gemulai tapi hanya dilewati oleh penari lainnya. Adegan terakhir ini penggambaran dari suasana hati sedih dari suasana setelah dilakukan

penggerebakan oleh petugas kebersihan (SATPOL PP).

Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam karya tari moceng yakni rias karakter. Dengan menggunakan foundation berwarna putih, koreografer membuat wajah terlihat bulat. Alis digambarkan dengan karakter pemarah (alis naik dan tebal). Lubang hidung yang dibuat dibuat lebih lebar dari lubang hidung aslinya, dengan menambahkan aksesoris hitam pada lingkaran luar lubang hidung masing-masing penari. Lalu pemerah bibir (lipstick) yang digunakan dalam rias wajah dibuat lebih lebar dari bibir penari. Sehingga bentuk bibir terlihat seperti bibir badut. Pendekatan rias wajah ini adalah karakter badut yang lucu.

Selain rias wajah yang dapat mendukung karakter lucu, busana yang digunakan juga mendekati karakter badut. Busana atas terbuat dari bahan tile berwarna hijau muda, busana bagian bawah terbuat dari rok satin mengkilap dengan warna oranye sehingga jika terkena lampu akan mengkilap. Dilengkapi dengan pita berukuran besar di bagian punggung. Aksesoris kepala yakni hiasan bulu ayam berwarna-warni sehingga ketika penari menggerakkan kepala hiasan tersebut juga bergerak seperti tertiuap angin. Pada busana bagian pinggang rok sengaja dibuat

mengembang agar penari terlihat bulat dan pendek.



Gambar 1. Rias dan busana tari Moceng
Dok. Dwi Anita F.



Gambar 2. Busana bawah (rok)
Dok. Dwi Anita F.



Gambar 3. Properti tari Moceng
Dok. Dwi Anita F.

Musik Tari

Musik tari adalah elemen pendukung pada bagian suasana pertunjukan. Karya tari Moceng ini menggunakan musik editing yang berasal dari beberapa instrumen musik seperti triangle, biola, saxophone, dan gabungan dengan musik beberapa tari yang di masukkan dalam aplikasi kemudian disusun rapi dan disesuaikan terhadap tema dan penggambaran karya tari ini. Pemain musik yakni terdiri dari 4 orang mahasiswa Sendratasik UNESA angkatan 2013. Musik tari yang digunakan untuk performance berupa rekaman (*record*).

Tata Pentas

Performance karya tari Moceng bertempat di panggung prosenium yang terdapat di gedung sawunggaling UNESA. Dalam karya tari ini menggunakan background yang netral berwarna hitam.

PENUTUP

Simpulan

Pada karya tari Moceng ini koreografer berusaha mengungkapkan fenomena di sekitar kita dengan sudut pandang yang berbeda. Fenomena sosial yang diungkapkan oleh koreografer diwujudkan dalam tipe tari komikal, dengan gerak-gerak yang *gecul*. Berasal

dari hal sederhana yakni kemoceng, koreografer terinspirasi dari fungsi kemoceng dan rangsang peraba yakni bulu kemoceng yang halus. Dari hal sederhana tersebut koreografer dapat membuat sebuah karya tari.



DAFTAR RUJUKAN

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI.

Pramodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

PUSTAKA MAYA

<http://imajinasirias.blogspot.co.id/2011/01/materi-rias-wajah-karakter.html>

Naini Agustin Ningtiyas. Tanpa Tahun. *“Marmarti Rasa” Sebuah Karya Seni Tari Eksplorasi Alam*, {online}, diakses 05 Mei 2017.

